

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan khusus karena mengalami gangguan perkembangan dan kelainan. Dalam konteks disabilitas, mereka memiliki keterbatasan pada kemampuan fisik (misalnya tunanetra dan tunarungu) atau psikologis (misalnya autisme dan ADHD). Istilah "anak berkebutuhan khusus" lebih luas dari "anak luar biasa," menekankan pada kebutuhan layanan pendidikan yang spesifik dan berbeda dari anak-anak pada umumnya karena adanya hambatan dalam belajar dan perkembangan.¹

Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan atau perlakuan khusus agar dapat berkembang secara optimal karena adanya kelainan atau kondisi luar biasa. Tanpa layanan khusus, perkembangan mereka tidak akan optimal, termasuk dalam hal pendidikan. Layanan yang diberikan harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainan anak, karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam merancang program pendidikan.²

Penjelasan ayat Al qur'an tentang anak berkebutuhan khusus pada firman Allah Swt dalam surah Abasa Ayat 1-10 yang berbunyi :

¹ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq* 2, no. 1 (2022): 26–42. <https://ejournal.yasin-alsys.org/masaliq/article/view/83/66>

² Dara Gebrina Rezioka, Khamim Zarkasih Putro, and Mardi Fitri, "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 40–53. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/10424/5810>

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ اَنْ جَاءَهُ الْاَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكِي ۝٣ اَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهٗ
 الذِّكْرٰى ۝٤ اَمَّا مَنْ اسْتَعْنٰى ۝٥ فَاَنْتَ لَهٗ تَصَدِّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ اَلَّا يَزَكِي ۝٧ وَاَمَّا
 مَنْ جَاءَكَ يَسْعٰى ۝٨ وَهُوَ يَخْشٰى ۝٩ فَاَنْتَ عَنْهٗ تَلَهٰى ۝١٠

Ayat ini menjelaskan menyatakan dalam Islam, pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan. pendidikan harus diberikan kepada setiap individu tanpa pengecualian, termasuk anak dengan disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam Islam, perhatian terhadap ABK sangat besar, memastikan mereka memperoleh pendidikan yang setara dengan anak lainnya agar dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.³

Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, maupun komunikasi, yang membedakannya dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini mengakibatkan mereka membutuhkan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.⁴

Model kelas *Pull out* merupakan metode pembelajaran gabungan di mana peserta didik berkebutuhan khusus tidak selalu mengikuti kegiatan belajar di kelas reguler. Pada jam-jam tertentu, mereka akan dipindahkan ke ruang khusus untuk

³ Djepri E Hulawa, "Konsep Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Multidisipliner* 8, no. 6 (2024), <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/2424/2434>.

⁴ Rohmad Arkam, "Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-Qur'an," *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/218>

mendapatkan bimbingan atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya. Intinya, mereka "ditarik" (*di-Pull out*) dari kelas reguler untuk menerima intervensi atau bantuan khusus.⁵

Jadi, model kelas *Pull out* itu seperti les privat yang mana kelas *Pull out* ini sangat membantu pada anak berkebutuhan khusus agar bisa sukses di kelas reguler. Di kelas reguler, guru seringkali terbatas dalam memberikan perhatian individual kepada siswa berkebutuhan khusus. Kelas *Pull out* menawarkan solusi dengan menyediakan waktu pembelajaran yang lebih intensif. Tujuan kelas *Pull out* ini bukan untuk memisahkan mereka, tetapi memberikan dukungan agar mereka dapat beradaptasi lebih baik di kelas bersama teman-temannya.

Intervensi dini merupakan serangkaian langkah terstruktur yang bertujuan membantu individu yang memiliki risiko atau menunjukkan gejala awal masalah dalam perkembangan, kesehatan, atau pendidikan. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi dan mengatasi potensi masalah atau hambatan sejak dini dalam kehidupan seseorang. Pendekatan ini memiliki cakupan yang luas dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Dalam bidang pendidikan, intervensi dini mencakup pemberian dukungan khusus kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar atau perkembangan sejak usia dini, serta upaya untuk mengenali masalah yang umum terjadi secepat mungkin dan mengusulkan strategi pembelajaran yang tepat.⁶

⁵ Akhmad Akbar et al., "Pendidikan Segregasi, Integrasi Dan Inklusi," *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024): 54–61. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/550/562>

⁶ Marizka Khairunnisa et al., "Evaluasi Pelaksanaan Program Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Di Magelang," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5052–65. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1885>.

Intervensi dini adalah kondisi anak yang dipahami berdasarkan permasalahannya, yang kemudian hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak. Program ini sangat penting untuk dilakukan pada peserta didik berkebutuhan khusus, terutama di tingkat pendidikan usia dini, karena dapat membantu mereka mempelajari keterampilan dasar atau baru yang berkembang selama tiga tahun pertama kehidupan, seperti fisik, kognitif, komunikasi, sosial emosional, dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Program intervensi dini diimplementasikan untuk membantu anak mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya secara optimal, terutama di masa emas atau masa perkembangan awal. Proses program intervensi dini dilakukan setelah melalui tahap identifikasi dan asesmen sebelumnya. Identifikasi adalah proses untuk mengklasifikasi peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan khusus, sementara asesmen adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan program layanan intervensi dini yang tepat bagi anak. Kegiatan identifikasi, asesmen, dan program intervensi dini memerlukan kerjasama antara tenaga pendidik, orang tua, dan berbagai ahli terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Pada salah satu lembaga pendidikan di kota Banjarbaru yaitu RA Ulumul Qur'an Al Madani mengadakan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus dengan menggunakan pembelajaran *Kelas Pull out* dalam pelaksanaan program intervensi dini melalui kelas *Pull out* ini hanya terdapat dua kategori anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program ini, yaitu anak dengan gangguan

⁷ Ishartiwi Ishartiwi, Sukinah Sukinah, and Dewi Barotut Taqiyah, "Pelaksanaan Asesmen Dan Intervensi Anak Autisme," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3127–36. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4570>.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan anak dengan hambatan tunarungu. Hal ini menjadi alasan utama peneliti memilih kedua jenis gangguan tersebut sebagai fokus penelitian. Pemilihan ini bukan didasarkan pada preferensi gangguan tertentu, melainkan berdasarkan realitas empiris di lapangan, di mana hanya anak-anak dengan dua kategori kebutuhan khusus inilah yang aktif menjalani program kelas *Pull out* di lembaga tersebut.

ADHD dan tunarungu merupakan dua bentuk hambatan yang berbeda baik dari sisi kebutuhan, pendekatan pembelajaran, maupun metode intervensinya. Anak ADHD cenderung memiliki tantangan dalam hal konsentrasi, impulsivitas, dan perilaku hiperaktif, yang sering kali menghambat mereka untuk mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Sementara anak tunarungu menghadapi kesulitan utama dalam aspek komunikasi verbal, yang memerlukan pendekatan visual dan bahasa isyarat dalam proses belajar. Keduanya membutuhkan strategi intervensi yang disesuaikan dan lebih intensif agar mereka mampu mengikuti pelajaran dan berinteraksi secara optimal dalam lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus menggali lebih dalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi ini melalui kelas *Pull out* diterapkan kepada dua jenis anak berkebutuhan khusus ini, dan dengan adanya intervensi ini melalui kelas *pull out* ini supaya meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan kompetensi sosial baik secara pemahaman sosial dan keterampilan sosial di kelas reguler.

Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian tentang ***“Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas Pull Out di RA Ulumul Qur’an Al Madani Kota Banjarbaru”***.

B. Definisi Operasional

Adanya definisi oprasional ini untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian ***“Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas Pull out di RA Ulumul Qur’an Al Madani Kota Banjarbaru”***. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing masing variabel tersebut adalah::

1. Intervensi Dini

Intervensi dini merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti guru, orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat, dengan tujuan membantu anak atau peserta didik sejak dini dalam mengatasi permasalahan akademis yang mereka hadapi.

Intervensi dini dalam penelitian ini merujuk pada tindakan yang diambil oleh seorang guru dan GPK (Guru Pendamping Khusus) di RA Ulumul Qur’an Al Madani Kota Banjarbaru. Dalam konteks ini, intervensi dini diakui sebagai suatu langkah penting untuk membantu perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak yang mengalami *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dan tunarungu. Melalui intervensi ini, diharapkan anak-anak tersebut dapat lebih mudah beradaptasi, berkomunikasi, dan meningkatkan perilaku sosial mereka.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam penelitian ini, anak berkebutuhan khusus merujuk kepada dua orang anak yang mengalami gangguan *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) di kelas A1 dan tunarungu di kelas B2 yang mengalami gangguan perkembangan dalam aspek interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Oleh karena itu, judul yang membahas intervensi dini pada anak berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai usaha pendidik dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam memberikan tindakan atau perlakuan terhadap anak yang mengalami kesulitan perilaku, minat belajar anak, interaksi sosial, dan komunikasi.

3. Kelas *Pull out*

Kelas *Pull out* adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk sementara waktu dipindahkan dari kelas reguler agar dapat menerima pembelajaran atau terapi khusus yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode ini bertujuan memberikan dukungan tambahan yang mungkin tidak tersedia di kelas reguler.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas *Pull out* di RA Ulumul Qur'an Al Madani kota Banjarbaru?
2. Bagaimana pelaksanaan perencanaan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas *Pull out* di RA Ulumul Qur'an Al Madani Kota Banjarbaru?

3. Bagaimana evaluasi perencanaan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas *Pull out* di RA Ulumul Qur'an Al Madani Kota Banjarbaru?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat perencanaan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas *Pull out* di RA Ulumul Qur'an Al Madani Kota Banjarbaru?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan :

1. Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas *Pull out* di RA Ulumul Qur'an Al Madani Kota Banjarbaru.
2. Pelaksanaan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas *Pull out* di RA Ulumul Qur'an Al Madani Kota Banjarbaru.
3. Evaluasi Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas *Pull out* di RA Ulumul Qur'an Al Madani Kota Banjarbaru.
4. Faktor pendukung dan penghambat Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas *Pull out* di RA Ulumul Qur'an Al Madani Kota Banjarbaru.

E. Signifikan Penelitian

Melalui penelitian ini semoga bisa memberikan manfaat maupun masukan bagi para pembaca, terlebih kepada :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang Pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kelas *Pull out* untuk meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus dan meningkatkan kompetensi sosial baik secara pemahaman sosial dan keterampilan sosial di kelas regular.

2. Praktis

- a. Bagi Guru : memberikan masukan bagi guru dalam meningkatkan kemandirian menggunakan Intervensi Dini Anak Berkebutuhan sebagai salah satu program pembelajaran.
- b. Bagi Lembaga PAUD : memberikan masukan bagi Lembaga sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kemandirian anak didik.
- c. Bagi Orang tua : memberikan pedoman jika ingin mengenalkan, menggunakan, memanfaatkan Intervensi Dini kepada anaknya, manfaat lain yaitu dapat membantu memberikan rekomendasi bagi orang tua yang berdomisili di Banjarbaru dalam memilih Lembaga PAUD di RA Ulumul Qur'an Al Madani Kota Banjarbaru.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian serupa sebelumnya tersedia berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan peneliti sebagai dasar perbandingan, antara lain:

1. Muhammad Aditya Wisnu Wardana, dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran Pull out Photo Box Sebagai Upaya Peningkatan Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Sekolah Inklusi Tingkat Dasar*, Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu

Pendidikan, 9 (1), 2022. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat disimpulkan penggunaan media pembelajaran berbasis *Pull out Photo Box* dalam pembelajaran bahasa pada tingkat dasar di kelas inklusi adalah salah satu upaya dalam menciptakan media pembelajaran terbaru dalam dunia pendidikan yang mampu memberikan tingkat pemahaman kepada peserta didik, tidak hanya pendidikan untuk anak normal saja tetapi juga anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbasis *Pull out Photo Box* juga berpengaruh terhadap antusiasme peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, sehingga materi yang disampaikan oleh guru mampu dipahami oleh siswa secara cepat dan tepat. Media pembelajaran menggunakan *Pull out Photo Box* dinyatakan layak untuk pembelajaran bahasa karena mempunyai pengaruh dari segi kemudahan dan tingkat pemahaman siswa, khususnya di kelas inklusi tingkat dasar.

2. Nurur Rohman & Ananda Ammathul Firdhausyah, *Penerapan Model PULL OUT Learning Untuk Mengoptimalkan Membaca Siswa Pada Anak Disleksia*, Jurnal Ilmiah Madrasah, 1 (2), 2024. Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah umum tentu memerlukan pendampingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus agar lebih optimal memerlukan strategi dan model pembelajaran yang berbeda dengan anak normal biasanya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan model *Pull out learning* untuk mengoptimalkan membaca siswa pada anak disleksia melalui persiapan yang matang, pelaksanaan yang optimal, evaluasi yang diharapkan, dan tindak lanjut. Berdasarkan hasil tersebut, model *Pull out learning* dapat membantu mengoptimalkan keterampilan membaca pada anak disleksia.

3. Fajar Fithroni, dkk, *Langkah Kolaboratif Guru Dalam Manajemen dan Intervensi Pembelajaran Model Pull out Bagi Siswa Learner*, Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9 (2), 2024. Hasil dari asesmen menunjukkan beberapa fenomena yang beragam baik yang berkaitan dengan akademik maupun non-akademik. Secara lebih khusus yaitu pada mata pelajaran matematika, diketahui bahwa ananda DA hanya mengerjakan tugas pertama, selebihnya dia tidak mengerjakan tiga tugas selanjutnya. Adapun peserta didik berkebutuhan khusus slow learner yang lain justru tidak mengerjakan tugas sama sekali. Asesmen juga dilakukan melalui angket yang diisi oleh orangtua peserta didik. Hal ini memberikan informasi terkait perkembangan fisik, sosial, hingga pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus dari sudut pandang orangtua. Adapun berdasarkan wawancara dengan Guru mapel dan analisis dokumen HPP menunjukkan bahwa peserta didik 1) kurang memahami soal berbentuk cerita, 2) kesulitan memahami instruksi, 3) kesulitan mengoperasikan hitungan, 4) kurang dapat berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung.

Kerjasama dilakukan oleh GPK (Guru Pembimbing Khusus), Guru BK, Guru Mapel, Kepala Sekolah, dan atau pihak lainnya yang berkontribusi pada

pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Kerjasama terimplementasi mulai dari tahap asesmen hingga tindak lanjut yang dilaksanakan secara terstruktur. Program Pembelajaran Individual (PPI) juga digunakan dalam memberikan intervensi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam program ini juga mencakup pembimbingan pada model kelas reguler dan *PULL OUT* yang digunakan. Guru Pembimbing Khusus dan Guru Mata pelajaran berkoordinasi dalam menetapkan capaian pembelajaran dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik *slow learner*. Terjalannya komunikasi antara seluruh pihak mulai proses asesmen hingga perencanaan tindak lanjut merupakan suatu langkah kolaboratif yang sangat positif, di mana hal tersebut tidak serta merta terjadi begitu saja, tetapi secara bertahap dibangun dan dibentuk melalui komunikasi interpersonal yang tidak hanya berorientasikan tugas (*task oriented*) tetapi juga pribadi (*person oriented*).

Meskipun begitu, masih terdapat kendala yang perlu dievaluasi dan diperbaiki sebagai langkah tindak lanjut agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan lebih baik. Kendala komunikasi yang kadang terjadi antara Guru dan orangtua perlu dibenahi dengan mengadakan forum komunikasi secara tatap muka jika hal yang akan dibicarakan memiliki urgensi dan prioritas yang tinggi.

Keterbatasan waktu dalam pembimbingan pembelajaran melalui model *Pull out* perlu dikonsultasikan kembali kepada Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum agar GPK mendapatkan akses yang lebih banyak dalam

pendampingan pembelajaran model *Pull out*. Selain itu, keterbatasan penggunaan instrumen asesmen dan media pembelajran perlu diatasi dengan pengembangan instrumen yang valid dan reliabel bersama para ahli seperti psikolog, dosen, ataupun praktisi yang lebih berpengalaman dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus *slow learner*.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas persamaannya untuk intervensi dini anak berkebutuhan khusus melalui kelas *Pull out*. Perbedaannya adalah dari segi programnya dan metode-metode layanan intervensi, penelitian yang difokuskan peneliti yaitu program intervensi dini untuk anak yang memiliki gangguan pada anak ADHD dan tunarungu.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, sistem penulisan disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikan penelitian, dan penelitian terdahulu.
2. Bab II Kajian Teori, meliputi teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.
3. Bab III Metodologi Penelitian, meliputi jenis dan metode penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup uraian mengenai temuan yang diperoleh dari penelitian. Bagian ini menguraikan hasil-hasil yang ditemukan selama penelitian, diikuti dengan analisis dan interpretasi hasil tersebut. Pembahasan

dalam bab ini mengaitkan hasil temuan dengan teori yang relevan, mengevaluasi implikasi hasil penelitian, serta membandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Dengan kata lain, bab ini memberikan konteks dan signifikansi dari temuan penelitian, serta dampaknya terhadap praktik dan teori yang relevan.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran, baik itu saran untuk penelitian, sekolah, peneliti, maupun subjek penelitian.